

Sekolah Unggulan Sebagai Upaya Membentuk Generasi Bangsa Yang Berkualitas Dan Religius

Rumina

Kliknana79@gmail.com

Abstrak

In carrying out the development of a nation, it takes a tough and qualified and moral generation. For this reason, one way to establish a quality and moral generation requires quality education. One way that can be taken to realize these ideals is to form a superior school that is expected later with a superior school will be born of generations of people who are superior and qualified to continue the struggle and development of this beloved Indonesian Nation.

How to form superior schools that are expected to be able to produce qualified and religious national generations.

In carrying out a country's development process, it turns out to require a formidable generation physically, mentally and spiritually. Just being physically healthy does not guarantee success, and even spiritual mental health but physically fragile, and even that will result in less than perfect results of a development. And it turns out that with a superior school, it will be able to produce a quality generation of the nation both physically, mentally and spiritually. And to form a superior school itself, an educational institution, must implement its role and function as an educational institution optimally. Besides that the factors that influence the success of an institution in order to excel must be met as a whole. Because all aspects greatly influence the development of an educational institution. For this reason, optimizing all roles and functions in each element of the institution will strongly support the realization of a superior school which will produce quality and moral output.

Factors that determine the success of superior schools are internal factors that are formed from the students themselves and the external factors which include curriculum, programs, facilities, facilities and good school teachers who are able to produce generations of creative and moral personalities.

Kata Kunci : Sekolah Unggulan. Generasi Berkualitas dan Religius

A. Pendahuluan

Banyak persepsi yang berkembang di masyarakat kita tentang konsep sekolah unggulan. Paradigma pada umumnya adalah bahwa

sekolah unggulan biasanya memerlukan uang masuk yang cukup besar, setiap tahun selalu banyak peminatnya, tingkat kelulusan yang sesuai standar nasional atau bahkan lebih, banyaknya kegiatan-kegiatan sekolah yang diselenggarakan, mulai dari ekstrakurikuler, cara belajar dan lain sebagainya.

Diharapkan dengan sekolah unggul dan berkualitas akan muncul pemimpin dan penggerak roda pembangunan yang unggul dan berkualitas pula, karena setiap kita adalah pemimpin dan kita harus bertanggung jawab atas segala sesuatu yang pernah kita perbuat. Sabda Rasulullah SAW

فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

“ Kamu semua adalah pemimpin dan kamu semua akan dimintai pertanggungjawaban tentang yang engkau pimpin “¹

Sebutan sekolah unggulan itu sendiri penuh tantangan. Kata “unggul” menyiratkan adanya superioritas dibanding dengan yang lain. Sedangkan dari sisi ukuran muatan keunggulan, sekolah unggulan di Indonesia belum semuanya memenuhi syarat. Sekolah unggulan di Indonesia masih mengukur sebagian kemampuan akademis saja. Dalam konsep yang sesungguhnya, sekolah unggul adalah sekolah yang secara terus menerus meningkatkan kinerjanya dan menggunakan sumber daya yang dimilikinya secara optimal untuk menumbuh kembangkan prestasi siswa secara menyeluruh. Berarti bukan hanya prestasi akademis saja yang ditumbuh kembangkan, melainkan potensi psikis, fisik, etika, moral, religi, emosi, spirit, adversity dan intelegensi.

Adapun bagaimana karakteristik sekolah yang baik itu sendiri ada beberapa pendapat, misalnya menurut Maughan dan Ouston yang menyatakan karakteristik sekolah yang baik adalah:

- Pelajarannya berorientasi kerja dengan waktu yang difokuskan pada persoalan pokok bukan pada perilaku atau administrasi.
- Sistem imbalan resmi, penghargaan masyarakat, dan umpan balik langsung bagi siswa yang berprestasi bagus.
- Para siswa diharapkan bertanggungjawab atas masalah keseharian di sekolah mereka.
- Pekerjaan rumah diintegrasikan dan ditindaklanjuti.
- Sekolah yang baik secara terbuka menekankan prestasi akademik dan siswa diharapkan bekerja keras dan berhasil.
- Sekolah yang memiliki iklim dan etos yang bagus.²

¹ Imam Abu Hamid Al-Ghozali, **Tuntunan Mencapai Hidayah Illahi**, (Surabaya:Al Hidayah, 1997), Hal 129

Dengan adanya sekolah yang baik maka akan segera terwujud harapan Bangsa Indonesia untuk memproduksi generasi yang berkepribadian kreatif, yang artinya muncul generasi yang berkualitas. Adapun generasi berkepribadian kreatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Mempunyai daya imajinasi yang kuat
2. Mempunyai inisiatif
3. Mempunyai minat yang luas
4. Bebas dalam berfikir
5. Bersifat ingin tahu
6. Selalu ingin mendapatkan pengalaman-pengalaman baru
7. Percaya pada diri sendiri.³

Setiap tahun kita menyaksikan para orang tua sibuk mengantarkan putra-putrinya memasuki sekolah, terutama sekolah yang berstatus negeri dan favorit, mulai dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Besarnya arus masuk sekolah tersebut mengindikasikan adanya pentingnya sekolah di lembaga yang baik. Meskipun dengan biaya yang tidak sedikit, hal itu tidak menjadi kendala. Para orang tua mendambakan kelak putra-putrinya menjadi terpelajar dan berpendidikan dan yang tidak kalah pentingnya adalah putra-putrinya menjadi berkualitas. Bahkan dalam hal ini setiap tahunnya terjadi peningkatan arus masuk persaingan berebut bangku di sekolah berkualitas tersebut, padahal jatah dan dayaampungnya sangat terbatas. Hal demikian inilah yang pada akhirnya menjadikan sekolah berkualitas atau unggul menjadi sebuah institusi yang kian elitis.

Sekolah unggulan dapat diartikan sebagai sekolah unggulan bermutu, dan dalam penerapan semua kalangan, dalam kategori unggulan ini tersirat harapan-harapan terhadap apa yang dapat diharapkan tersebut dimiliki oleh siswa setelah keluar dari sekolah unggulan. Dan itu berupa ilmu yang mampu mengantarkan para siswa pada tujuan atau cita-citanya, seperti petuah dalam syair,

“ Ia menjadi bendera yang menunjukkan kepada jalan menuju tujuan, ia menjadi benteng yang menyelamatkan dari segala kesesatan “⁴

²Cyrl Postor, **Gerakan Menciptakan Sekolah Unggul**, (Jakarta:Lembaga Indonesia Adidaya,2000),Hal.9

³ Muhamad Yasin, **Psikologi Perkembangan**,(Kediri:STAIN KEDIRI PRESS,2009),Hal. 114

⁴ A.Ma'ruf Asrori, **Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu**, (Surabaya:Al Miftah,1996),hal 8

Harapan itu tak lain adalah sangat penting dan sangat dibutuhkan oleh orang tua siswa, pemerintah, masyarakat bahkan oleh siswa itu sendiri yaitu sejauh mana keluaran (output) sekolah itu memiliki kemampuan intelektual, moral, dan ketrampilan yang dapat berguna bagi masyarakat dan utamanya berguna bagi masa depan bangsa.

Dalam hal ini orang tua dan guru memiliki harapan yang sama, orang tua juga mementingkan kemajuan anaknya di sekolah dan mengharapkan anaknya mematuhi perintah gurunya serta berkelakuan baik.⁵

Harapan para orang tua selain anaknya berakhlakul karimah juga ingin anaknya menjadi berintelegenasi tinggi. Dan di antara ciri-ciri perilaku yang secara tidak langsung telah disepakati sebagai tanda seseorang telah memiliki intelegensi yang tinggi adalah :

1. Adanya kemampuan untuk memahami dan menyelesaikan problem mental dengan cepat.
2. Kemampuan mengingat.
3. Kreatifitas yang tinggi.
4. Imajinasi yang berkembang.⁶

Untuk menyikapi semua itu, kita harus mengubah sistem pembelajaran yang berlaku di semua tingkat pendidikan yaitu adanya keterkungkungan siswa dan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Sistem yang dimaksud adalah sistem dimana siswa dan guru dikejar pencapaian target kurikulum, dalam arti guru dituntut menyelesaikan semua materi yang ada dalam kurikulum tanpa memperhatikan ketuntasan belajar siswa, disamping itu adanya anggapan bahwa belajar adalah berupa transformasi pengetahuan dari seorang pendidik kepada peserta didik.

B. Tujuan Dan Fungsi Sekolah Unggulan

Salah satu sarana yang efektif untuk membina dan mengembangkan manusia dalam masyarakat adalah pendidikan yang teratur rapi, berdaya guna, dan berhasil guna. Karena pembangunan Bangsa Indonesia seutuhnya akan terwujud apabila generasi bangsa betul-betul generasi yang mumpuni untuk melaksanakan pembangunan. Untuk itu manusia Indonesia harus dibangun menjadi manusia yang berkualitas tinggi melalui berbagai bidang pembangunan yang salah satunya adalah pembangunan di bidang pendidikan. Karena disadari atau tidak, diakui ataupun tidak peran

⁵ S. Nasution, **Sosiologi Pendidikan**, (Jakarta:Bumi Aksara,1999),Hal 144

⁶ Hamzah B Uno, **Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran**,(Jakarta:PT Bumi Aksara, 2008), Hal 59

serta sebuah pendidikan akan besar pengaruhnya di era yang akan datang, bahkan di segala segi kehidupan bernegara, pendidikan selalu menampakkan keikutsertaannya dalam pembangunan sebuah negara. Dan terlebih lagi di bidang politik dan ekonomi.

Pendidikan dalam masyarakat modern atau masyarakat yang tengah bergerak ke arah modern (modernizing), seperti masyarakat Indonesia, pada dasarnya berfungsi untuk memberikan kaitan antara anak didik dengan lingkungan sosiokulturalnya yang terus berubah dengan cepat. Tetapi pada saat yang sama, pendidikan dalam banyak hal secara sadar digunakan sebagai instrumen untuk perubahan dalam sistem politik dan ekonomi secara keseluruhan.⁷

Dalam sebuah peraturan pemerintah ditetapkan bahwa Pembangunan Nasional berdasarkan Pancasila adalah bertujuan meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia seutuhnya. Karena hanya dengan kualitas hidup yang sempurna bisa dikatakan bahwa sebuah negara berhasil dalam pembangunannya. Sedangkan manusia yang berkualitas yaitu manusia yang memiliki ciri-ciri watak dan kemampuan sebagai berikut :

1. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Berbudi pekerti luhur.
3. Berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, dan tangguh.
4. Bertanggung jawab, mandiri, cerdas, dan terampil.
5. Sehat jasmani dan rohani.
6. Memiliki rasa cinta tanah air yang mendalam.
7. Memiliki rasa dan semangat kebangsaan dan kesetiakawanan sosial.
8. Memiliki rasa percaya kepada diri sendiri.
9. Memiliki sikap dan perilaku inovatif dan kreatif.
10. Memiliki kemampuan untuk membangun dirinya sendiri dan bersama-sama bertanggung jawab membangun masyarakat dan bangsa.⁸

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia, dan berlangsung sepanjang hayat, yang dilaksanakan di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah. Pendidikan dalam proses mencapai tujuannya harus dikelola dalam suatu sistem terpadu dan serasi, baik antar sektor pendidikan dan sektor pembangunan yang lainnya.

⁷ Marwan Saridjo, **Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam**, (Jakarta: Amissco,1996), Hal 3

⁸ Djamaluddin DKK, **Kapita Selekta Pendidikan Islam**, (Bandung: Pustaka Setia,1998), Hal 36

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan secara nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Tujuan ini tercantum dalam pasal 4 UUSP yang berbunyi:

Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, berkepribadian mantab dan mandiri, serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.⁹

Dan dengan demikian, diselenggarakan program lembaga unggulan yang diharapkan tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya tersebut segera terwujud dengan cara yang efektif dan tentunya dengan hasil yang diharapkan bisa lebih maksimal. Dan hal ini tidak terlepas dari tujuan dan fungsi dari pendidikan itu sendiri. Sedangkan fungsi dari pendidikan adalah sebagai berikut :

- a. Alat untuk melestarikan nilai-nilai yang terpuji dalam masyarakat, nilai-nilai yang dikehendaki dan ingin dipertahankan,
- b. Pengembangan nilai-nilai baru yang dianggap serasi oleh masyarakat dalam menghadapi tantangan ilmu, teknologi dan modernisasi,
- c. Pembentuk tenaga pembangunan yang ahli dan terampil serta dapat meningkatkan produktivitas dan efisiensi kerja,
- d. Merupakan jembatan masa kini dan masa yang akan datang, karena pendidikan adalah kegiatan yang bersifat futuristic, apa yang dilakukan pendidikan dewasa ini akan dirasakan akibatnya di masa mendatang. Pendidikan yang tidak mengantisipasi perkembangan masa depan akan ketinggalan dan kurang berarti,
- e. Pembentuk pribadi-pribadi yang memiliki kepercayaan diri, disiplin dan tanggung jawab, serta mampu mengungkapkan dirinya melalui media yang ada, mampu melakukan hubungan manusiawi dan menjadi warga negara yang baik. (Depdikbud, 1983/1984).¹⁰

Dengan demikian diharapkan proses pendidikan akan mampu membangun suatu perubahan yang inovatif pada diri individu peserta didik sehingga dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.

⁹ Ibid, Hal 40

¹⁰ Basrowi DKK, **Sosiologi Pendidikan**, (Bekasi:Pustaka Ilmu Nusantara, 2010), Hal 65

C. Peranan Sekolah atau Madrasah Unggulan

Sebagai sub sistem pendidikan nasional yang dalam hal ini kita bahas tentang madrasah unggulan. Kita tidak hanya dituntut untuk dapat menyelenggarakan pendidikan yang berciri khas keagamaan, namun lebih jauh madrasah unggulan dituntut pula memainkan peran lebih sebagai basis dan benteng tangguh yang akan menjaga dan memperkokoh etika dan moral bangsa.

Dan dalam perannya untuk memperkokoh etika dan moral sebuah bangsa. Melihat posisi atau peran sebuah pendidikan tersebut, tentu ini selaras dengan apa yang telah disebutkan dalam Undang-Undang Sisdiknas Bab II pasal 3 tentang fungsi pendidikan nasional yang terinci sebagai berikut :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹¹

Melihat fungsi pendidikan yang begitu besar, maka sekurang-kurangnya sekolah atau madrasah telah banyak berupaya dalam perwujudan cita-cita luhur bangsa yang telah diterakan dalam undang-undang sistem pendidikan nasional tersebut. Adapun peran sekolah atau madrasah terutama madrasah unggulan selama ini adalah sebagai wahana:

1. Sosialisasi nilai-nilai ajaran agama
2. Pemelihara tradisi keagamaan
3. Membentuk akhlak dan kepribadian
4. Benteng moralitas bangsa
5. Lembaga pendidikan alternatif.¹²

D. Madrasah Unggulan Sebagai Media Sosialisasi Nilai-nilai Ajaran Agama

Dalam rangka mengaktualisasikan fungsinya, madrasah unggulan sebagai wadah sosialisasi nilai-nilai ajaran agama, madrasah telah banyak mengupayakan dalam perwujudan hal tersebut. Melalui proses pembelajaran yang dilaksanakan akan ditanamkan minat belajar membaca kekuasaan Allah SWT. Dalam perannya tersebut akan dilaksanakan sebuah pembelajaran yang nantinya akan mengarah pada pemantapan atau

¹¹ Anwar Arifin, **Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-undang Sisdiknas**, (Jakarta: Depag, 2003), Hal 37

¹² Husni Rahim, **Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia**, (Jakarta:Logos), Hal 32-34

penguatan secara emosional pada nilai ajaran agama. Dan hal ini adalah salah satu penerapan seperti yang telah diajarkan oleh Al-Qur'an, dalam surat Al-Alaq ayat 1 yang Artinya: " Bacalah , dengan nama Tuhanmu Dzat Yang menciptakan"¹³

Sebagai lembaga yang berciri khas keagamaan, melalui sifat dan bentuk pendidikan yang dimilikinya, madrasah mempunyai peluang lebih besar untuk berfungsi sebagai media sosialisasi nilai-nilai ajaran agama kepada anak didik secara lebih efektif, dan hal ini karena pengenalan keagamaan tersebut diberikan secara dini. Sifat keagamaan yang melekat pada kelembagaannya menjadikan madrasah mempunyai mandat yang kuat untuk melakukan peran tersebut. Karena sebagai tantangan kita sekarang adalah mewujudkan bagaimana kita dapat menciptakan madrasah yang memiliki pendidikan agama yang berkualitas. Pemerintah melalui kebijakan-kebijakan yang digariskan telah berupaya melakukan berbagai pembenahan kondisi pendidikan madrasah. Dan pembenahan tersebut dilaksanakan dalam berbagai hal yang bersifat fisik maupun nonfisik (kependidikan), khususnya melalui program peningkatan mutu madrasah, baik yang dibiayai dari dana rutin maupun dana bantuan dari luar negeri.

E. Madrasah Unggulan Sebagai Pemelihara Tradisi Keagamaan

Sebagai institusi pendidikan yang berciri keagamaan, salah satu peran penting yang diemban oleh madrasah adalah memelihara tradisi-tradisi keagamaan. Ini dilakukan di samping secara formal melalui pengajaran ilmu-ilmu agama seperti al-Qur'an Hadist, Aqidah Akhlak, Fiqih, Bahasa Arab, dan Sejarah Kebudayaan Islam, juga dilakukan secara informal melalui pembiasaan untuk mengerjakan dan mengamalkan syariat agama. Dan dalam hal ini dilakukan penilaian untuk penerapannya dan kemudian dikelompokkan dalam penilaian pada ranah afektif, entah saat anak didik ada di rumah ataupun saat mereka berada di lingkungan madrasah, misalnya

- Kebiasaan siswa sholat wajib berjamaah
- Melakukan sholat malam
- Membaca Al-Qur'an
- Membantu orang tua.¹⁴

Pemeliharaan tradisi keagamaan ini sedang mendapatkan tantangan dari perkembangan kehidupan yang semakin bersifat materialistik dan individualistik sebagai dampak dari perkembangan dari pembangunan nasional, khususnya pembangunan di bidang ekonomi.

¹³ Mohammad Zuhri, *Terjemah Juz 'Amma*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1994), Hal 46

¹⁴ Zumrotun M, Dkk, *Micro Teaching*, (Surabaya: Kopertais, 2010), Hal 84

F. Madrasah Unggulan Membentuk Akhlak dan Kepribadian

Peran kultural madrasah telah diakui banyak pihak bahkan sampai sekarang. Hal ini terjadi karena sistem pendidikannya di samping menekankan penguasaan pengetahuan yang luas juga sangat memperhatikan pendidikan etika dan moral yang tinggi. Dengan pendidikan etika diarahkan cara bergaul dan bermasyarakat, hadist Rasul dalam hal ini,

عَنْ أَبِي حَمْرَةَ أُنْسَ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ خَادِمِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَأَيُّكُمْ مِنْ أَحَدِكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ. رَوَاهُ اللَّيْثُ وَرِئُ وَمُسْلِمٌ

Dari Abu Hamzah, Anas bin Malik, r.a. pelayan Rasulullah saw, beliau bersabda : “Tidak sempurna iman seseorang diantara kamu, sehingga dia mencintai saudaranya sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri.”¹⁵

Dengan demikian tujuan pendidikan madrasah tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran murid dengan pengetahuan-pengetahuan, tetapi juga untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan menyiapkan peserta didik untuk hidup sederhana dan bersih hati serta mandiri.

G. Madrasah Unggulan Sebagai Benteng Moralitas Bangsa

Pesatnya kemajuan pembangunan nasional selama ini telah membawa pengaruh positif bagi kemajuan dan peningkatan kualitas kehidupan masyarakat Indonesia, terutama tingkat kesejahteraan yang bersifat materi. Pendapatan perkapita masyarakat Indonesia telah meningkat pesat dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi. Dengan demikian telah kita rasakan bersama kemajuannya telah ikut meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat. Sekarang ini masyarakat relatif cukup mudah memperoleh sandang dan pangan. Namun di sisi lain kemajuan ekonomi ini pada gilirannya juga melahirkan masalah-masalah baru, seperti kesenjangan sosial yang semakin tinggi antara yang kaya dengan yang miskin, meningkatnya tindakan kriminalitas, seperti pembunuhan dan perampokan sadis, meningkatnya jumlah kenakalan remaja, berkembangnya pergaulan bebas dan praktek prostitusi, serta merosotnya kepedulian sosial masyarakat.

Kondisi semacam ini menyebabkan masyarakat mulai melirik kembali pada pendidikan madrasah. Dan akhir-akhir ini muncul kecenderungan sebagian keluarga untuk menyekolahkan anaknya di lembaga pendidikan madrasah. Kecenderungan ini memberi bukti bahwa madrasah diyakini

¹⁵ M Tohir Rahman, *Terjemah Hadis Arbain Annawawiyah*, (Surabaya:Al-Hidayah) Hal 30

mampu menjadi benteng yang kokoh untuk menjaga generasi bangsa dari kemerosotan moralitas yang ada di masyarakat.

H. Madrasah Unggulan Sebagai Lembaga Pendidikan Alternatif

Modernisasi kehidupan masyarakat akibat perkembangan dan kemajuan ilmu dan teknologi yang diwujudkan dalam kegiatan pembangunan, telah melahirkan kemajuan dan peningkatan kesejahteraan kehidupan masyarakat. Penyelenggaraan pendidikan pada tahap awal telah melahirkan kemajuan-kemajuan yang menakjubkan, terutama dalam upaya untuk memberantas buta huruf dan meningkatkan kualitas penduduk yang berpendidikan sehingga dapat mencari penghidupan yang lebih layak. Peningkatan kualitas pendidikan ini pada gilirannya telah mempercepat tumbuhnya tingkat kesejahteraan ekonomi sebagian masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat menengah keatas. Namun peningkatan kualitas kesejahteraan ekonomi masyarakat ini sayangnya tidak diikuti dengan peningkatan kesejahteraan spiritual dan mental masyarakat.

Kemajuan-kemajuan yang ada telah melahirkan bentuk kehidupan yang timpang. Di satu sisi mereka berkelebihan secara materi, namun di sisi lain mereka kosong secara mental spiritual.

Menyadari kehidupan yang kurang bahagia ini, mereka ingin menyiapkan anak-anaknya agar kelak menjadi sejahtera secara keseluruhan dan tidak mengalami keadaan yang sama. Mereka para orang tua mulai mencari lembaga pendidikan alternatif yang mampu memberikan pendidikan yang seimbang antara ilmu pengetahuan dan ilmu agama. Dan membaca kecenderungan ini nampaknya madrasah memiliki kesempatan untuk berkembang sebagai alternatif pendidikan di masa mendatang.

Demikianlah peran yang dilakukan oleh sebuah madrasah dalam pelaksanaan pendidikan nasional, terutama madrasah unggulan. Selain ada tujuan lain yaitu untuk menjaring dan menjadi wadah bagi siswa yang memiliki potensi, kemampuan akademik, ahlak dan kepribadian serta ketrampilan terbaik dalam mengaktualisasikan diri dalam meraih prestasi. Dan hal ini sekaligus dijadikan harapan bagi semua orang tua peserta didik.

I. Faktor-faktor Penentu Keberhasilan Sekolah Unggulan

Dalam usaha mencapai tujuan pendidikan, setiap sekolah atau madrasah akan melakukan serangkaian kegiatan yang lazim dikenal dengan sebutan belajar. Sedangkan belajar adalah serangkaian proses kegiatan jiwa dan raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku, yang dalam pelaksanaannya tentu melalui sebuah proses untuk mencapai sebuah hasil. Dalam usahanya mencapai sebuah keberhasilan tersebut, tentu ada

beberapa hal yang mempengaruhinya, yaitu faktor yang muncul dari luar dan faktor yang muncul dari dalam.

Selain itu, sekolah sebagai lembaga pendidikan dan juga sebagai media pembinaan sumber daya manusia yang dianggap paling strategis, harus terus memperhatikan segala sesuatu yang berhubungan atau yang mempengaruhi keberhasilannya. Apabila usaha tersebut tetap diperhatikan, atau dalam arti terus diadakan pembinaan-pembinaan, baik secara internal atau eksternal yang nantinya akan mengarah pada kemandirian dan kemajuan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keberhasilan atau kegagalan dalam proses pendidikan akan sangat tergantung pada beberapa faktor yang meliputi: peserta didik, instrumen pembelajaran, instrumen penunjang, dan penggerak proses pendidikan. Dan Syaiful Bahri Djamarah menyebutkan yang mempengaruhi sebuah proses dan hasil belajar adalah muncul dari dua sisi, yaitu faktor intern dan faktor dari luar yang biasa dikenal dengan faktor ekstern.

Faktor yang mempengaruhi sebuah proses dan hasil belajar adalah faktor luar yang meliputi lingkungan dan instrumental, sedangkan faktor dari dalam meliputi fisiologis dan psikologis.¹⁶

Bila semua faktor tersebut dapat berperan dengan baik, maka tidak mustahil apabila proses pendidikan akan mencapai sasaran yang diharapkan. Dan cita-cita luhur sebuah pendidikan akan terwujud sesuai dengan yang kita harapkan bersama.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keberhasilan atau kegagalan dalam proses pendidikan akan sangat tergantung pada beberapa faktor yang meliputi; peserta didik, instrumen pembelajaran, instrumen penunjang dan penggerak proses pendidikan.¹⁷

Adapun yang masuk dalam faktor intern adalah siswa itu sendiri, sedangkan dalam faktor eksternnya dalam hal ini adalah meliputi kurikulum, program, sarana dan fasilitas, serta guru.

1. Faktor Intern (Peserta Didik)

Peserta didik menempati posisi sangat penting untuk menentukan keberhasilan sebuah proses pendidikan. Dengan melihat atau menilai peserta didik sedikit banyak sudah bisa dijadikan ukuran sukses atau belumnya sebuah pendidikan di sebuah lembaga. Dan arah pendidikan sebenarnya tertuju pada peserta didik yang nantinya sesuai dengan tujuan awal pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa yang maksudnya adalah mencerdaskan peserta didik di lingkungan

¹⁶ Syaiful Bahri Djamarah, **Psikologi Belajar**, (Jakarta:Rineka Cipta, 2008), Hal. 177

¹⁷ Depag, **Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam**, (Jakarta:Depag,2001), Hal. 11

lembaga pendidikan itu sendiri, yang nantinya peserta didik tersebut secara otomatis akan berperan sebagai pelaku pembangunan di era mendatang. Dengan demikian peserta didik yang sekarang sedang dalam proses pendidikan adalah generasi mendatang yang merupakan penerus perjuangan pembangunan bangsa.

Dengan pendidikan akan diketahui kecerdasan yang dimiliki setiap peserta didik, yang nantinya akan diarahkan sesuai dengan bakat dan minat masing-masing peserta didik. Sedangkan bakat itu sendiri dapat diartikan sebagai:

- a. Potensi yang dimiliki oleh seseorang sebagai bawaan lahir. Unsur rohani ini dapat atau tidak berkembang turut ditentukan oleh keadaan di luar diri seseorang (lingkungan), dan didukung oleh keinginan kuat yang dimiliki oleh orang itu untuk mengembangkannya.
- b. Bentuk kemampuan khusus, yang memungkinkan seseorang memperoleh keuntungan dari hasil pelatihannya sampai satu tingkat lebih tinggi.
- c. Merupakan potensi, dan bukan sesuatu yang sudah betul-betul nyata dengan jelas. Bakat lebih sebagai kemungkinan, yang masih harus diwujudkan melalui latihan.
- d. Bakat merupakan suatu karakteristik unik individu yang membuatnya mampu melakukan suatu aktifitas dan tugas dengan mudah dan sukses.¹⁸

Jadi dapat disimpulkan apabila pendidikan bisa dilaksanakan dengan maksimal, maka sebuah lembaga pendidikan akan mampu memproduksi peserta didiknya dengan hasil yang maksimal atau bahkan mampu menemukann bakat terpendam dari peserta didik dan kemudian mengembangkannya untuk lebih optimal. Karena pendidikan adalah sesuatu yang harus diberikan pada peserta didik untuk sesuatu yang penting bagi kehidupannya di masa sekarang dan masa mendatang.

Memang dalam pelaksanaannya peserta didik adalah yang berhak untuk memperoleh pendidikan, namun perlu diperhatikan juga dalam menuju kesuksesan peserta didik juga punya suatu kewajiban atau etika dalam perjalanannya menuju sukses tersebut. Asma Hasan Fahmi menyebutkan ada empat akhlak yang harus dimiliki oleh peserta didik yaitu:

1. Seorang anak didik harus membersihkan hatinya dari kotoran dan penyakit jiwa sebelum ia menuntut ilmu, karena belajar adalah

¹⁸Eni Purwati Dkk, **Pendidikan Karakter**, (Surabaya:Kopertais Press,2012), Hal 46

merupakan ibadah yang tidak sah dikerjakan kecuali dengan hati yang bersih. Kebersihan hati tersebut dapat dilakukan dengan menjauhkan diri dari sifat-sifat yang tercela seperti dengki, benci, menghasut, takabbur, menipu, berbangga-bangga, dan memuji diri yang selanjutnya diikuti dengan menghiasi diri dengan akhlak yang mulia seperti bersikap benar, taqwa, ikhlas, zuhud, merendahkan diri dan ridha.

2. Seorang anak didik harus mempunyai tujuan menuntut ilmu dalam rangka menghiasi jiwa dengan sifat keutamaan, mendekatkan diri kepada Tuhan, dan bukan untuk mencari kemegahan dan kedudukan.
3. Seorang pelajar harus tabah dalam memperoleh ilmu pengetahuan dan bersedia pergi merantau. Selanjutnya apabila menghendaki pergi ke tempat yang jauh untuk memperoleh seorang guru, maka ia tidak boleh ragu-ragu untuk itu. Demikian pula ia dinasehatkan agar tidak sering menukar-nukar guru. Jika keadaan menghendaki sebaiknya ia dapat menanti dua bulan untuk dapat menukar seorang guru.
4. Seorang anak murid wajib menghormati guru dan berusaha agar senantiasa memperoleh kerelaan dari guru, dengan mempergunakan bermacam-macam cara.¹⁹

Dengan demikian para peserta didik selain memiliki hak untuk memperoleh ilmu dan pengalaman baru dalam pendidikan, mereka harus juga melaksanakan kewajiban beretika demi maksimalnya ilmu yang akan mereka dapatkan di sebuah lembaga pendidikan.

2. Faktor Ekstern

a. Kurikulum

Kurikulum merupakan faktor yang sangat penting dalam proses pendidikan. Karena dalam kurikulumlah tertera aturan main sebuah proses pembelajaran. Dengan demikian dalam kurikulum tersebut akan tergambar secara jelas dan terencana bagaimana dan apa saja yang harus terjadi dalam proses belajar-mengajar. Dalam sebuah kurikulum harus mencakup beberapa hal yang harus dipenuhi oleh kurikulum tersebut.

Para perancang kurikulum dewasa ini menetapkan cakupan kurikulum meliputi empat bagian. Pertama, bagian yang berkenaan dengan tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh proses belajar mengajar, kedua bagian yang berisi pengetahuan, informasi-informasi, data,

¹⁹ Abuddin Nata, *Ibid* Hal 82

aktivitas-aktivitas, dan pengalaman-pengalaman yang merupakan bahan bagi penyusunan kurikulum yang isinya berupa mata pelajaran yang kemudian dimasukkan dalam silabus. Ketiga, bagian yang berisi metode atau cara menyampaikan mata pelajaran tersebut. Keempat, bagian yang berisi metode atau cara melakukan penilaian dan pengukuran atas hasil pengajaran mata pelajaran tertentu.²⁰

Dengan demikian kurikulum sebagai rancangan segala kegiatan yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan memiliki peran penting, oleh karena itu kurikulum harus dikelola dengan baik. Sedangkan dalam lembaga islam menurut Al-Syaibani kurikulum pendidikan islam memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Pertautan yang sempurna dengan agama, termasuk ajaran-ajaran dan nilai-nilainya
2. Prinsip menyeluruh (universal) pada tujuan-tujuan dan kandungan-kandungan kurikulum.
3. Keseimbangan yang relatif antara tujuan-tujuan dan kandungan-kandungan kurikulum.
4. Ada pertautan antara bakat, minat, kemampuan, dan kebutuhan pelajar. Seperti juga dengan alam sekitar, fisik dan alam sosial dimana pelajar tersebut hidup dan berinteraksi untuk memperoleh pengetahuan, kemahiran, pengalaman, dan pembentukan sikapnya.
5. Pemeliharaan perbedaan individual diantara pelajar dalam bakat, minat, kemampuan, kebutuhan, dan masalahnya serta memelihara perbedaan diantara alam sekitar dan masyarakat.
6. Prinsip perkembangan dan perubahan.
7. Prinsip pertautan antar mata pelajaran, pengalaman, dan aktivitas yang terkandung dalam kurikulum.²¹

Namun selain ketujuh prinsip tersebut diatas kurikulum pendidikan islam juga memiliki landasan yang meliputi dasar agama, dasar filsafat, dan dasar sosial. Yaitu secara keseluruhan aspek yang ada dalam kurikulum itu harus didasarkan pada nilai-nilai yang terkandung dalam agama, filsafat, dan kecenderungan manusia dari segi psikologis dan kehidupannya di masyarakat. Jadi dengan demikian diakui kurikulum mampu mempengaruhi proses dan hasil belajar di sekolah unggulan.

b. Program

²⁰ Ibid,125

²¹ Mujamil Qomar, **Manajemen Pendidikan Islam**, (Malang:Erlangga,2007), Hal 152

Setiap lembaga pendidikan pasti memiliki program pendidikan. Program ini disusun untuk dijalankan demi kemajuan pendidikan di lembaga tersebut. Keberhasilan pendidikan di sebuah lembaga tergantung baik tidaknya sebuah program pendidikan yang dirancang. Program pendidikan disusun sesuai dengan potensi sekolah yang tersedia, baik berupa tenaga, finansial, ataupun sarana dan prasarana.

Bervariasinya potensi yang tersedia melahirkan program pendidikan yang bervariasi untuk setiap sekolah. Untuk program-program yang bersifat umum masih terdapat banyak persamaan, namun keadaan tenaga, finansial serta sarana prasarana menjadikan berbedanya program antara lembaga satu dengan lembaga yang lain.

Dari perbedaan diatas, maka tidak dapat dihindari akan muncul perbedaan kualitas pengajaran. Begitupun program pengajaran yang dilakukan oleh guru akan memberi pengaruh besar dalam keberhasilan sebuah lembaga pendidikan. Gaya belajar anak didik akan digiring ke suatu aktivitas yang menunjang keberhasilan program pengajaran yang di buat oleh guru.

Program bimbingan dan penyuluhan juga memiliki andil yang besar dalam keberhasilan belajar anak didik di sekolah. Semua anak didik pasti tidak lepas dari masalah kesulitan belajar. Bervariasinya nilai raport membuktikan bahwa tingkat penguasaan bahan pelajaran oleh anak didik juga bermacam-macam. Dalam mengatasi hal ini perlu adanya program bimbingan dan penyuluhan dari lembaga demi mengatasi masalah yang sedang dihadapi oleh siswa dalam kesulitan belajar tersebut. Untuk itu program apapun namanya sangat memberi pengaruh pada sebuah lembaga unggulan.

c. Sarana dan Fasilitas

Sarana memiliki arti penting dalam pendidikan. Gedung sekolah misalnya sebagai tempat yang strategis bagi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar di sekolah. Salah satu persyaratan untuk membuat sekolah adalah kepemilikan gedung sekolah yang di dalamnya ada ruang kelas, ruang dewan guru, perpustakaan, ruang BP, ruang TU, serta halaman sekolah yang memadai. Dengan demikian keberadaan sarana pendidikan sangat mempengaruhi keberhasilan sebuah lembaga unggulan.

Dengan demikian untuk perwujudan perlengkapan sarana dan prasarana yang menunjang pengelolaan kegiatan belajar mengajar dalam mencapai tujuan pendidikan hendaknya sebuah lembaga pendidikan memperhatikan agar :

1. Menyediakan alat peraga / praktek.
2. Menyediakan alat tulis / administrasi dan keperluan guru sesuai dengan kebutuhan.

Untuk itu tersedianya fasilitas mengajar merupakan kelengkapan guru dalam menyampaikan materi. Misalnya guru memiliki buku pegangan dan buku penunjang, dengan demikian wawasan yang dimiliki oleh guru bisa meluas, hal ini akan mewujudkan meningkatnya kualitas kompetensi guru. Alat peraga yang diperlukan oleh guru hendaknya sudah tersedia. Karena lengkap atau tidaknya fasilitas yang disediakan oleh lembaga akan berpengaruh pada kekreatifan seorang guru. Dengan fasilitas yang memadai akan menjadikan materi dengan mudah di serap oleh siswa.

d. Sumber Daya Guru

Dalam menciptakan hasil pendidikan yang berkualitas diperlukan perhatian terhadap komponen-komponen pendidikan yang salah satunya adalah guru. Guru sebagai suatu profesi selalu disebut sebagai salah satu komponen utama pendidikan. Guru merupakan agen pembelajaran yang penting posisinya dalam berjalannya sebuah proses pendidikan. Untuk itu sumber daya manusia guru harus mendapatkan perhatian serius agar tujuan pendidikan yang berkualitas di sekolah dapat terwujud.

Dengan demikian guru sebagai pekerja profesional, selain harus mendapatkan perhatian dalam arti memperoleh haknya, sekurang-kurangnya harus menguasai 4 (empat) kompetensi dengan baik terlebih dulu. Empat kompetensi itu adalah sebagai berikut :

1. Menguasai substansi, yakni materi dan kompetensi berkaitan dengan mata pelajaran yang dibinanya, sesuai dengan kurikulum yang berlaku.
2. Menguasai metodologi mengajar, yakni metodik khusus untuk mata pelajaran yang dibinanya.
3. Menguasai teknik evaluasi dengan baik.
4. Memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai moral dan kode etik profesi.²²

Dalam proses belajar mengajar keberadaan guru memang mampu menentukan berhasil atau tidaknya sebuah proses pembelajaran. Secara keseluruhan guru adalah figur yang sangat menarik perhatian semua orang, entah dalam keluarga, dalam masyarakat atau bahkan di sekolah. Karena guru adalah sebuah sebutan atau penghargaan atas jasa yang

²² Depag, **Standar Penilaian di Kelas**, (Jakarta: Depag,2003),Hal 1

berupa ilmu atau pengalaman yang diberikan oleh seseorang pada peserta didik. Bahkan masyarakat menilai figur guru adalah sempurna tanpa nista dan tanpa cela, kebanyakan berpendapat guru itu penuh kharisma. Dan kemuliaan seorang guru tersebut akan tercermin dalam sikap dan perilakunya setiap hari. Untuk itu disaat seorang guru memiliki sedikit saja salah atau cela, maka hilang sudah kewibawaannya, dan pada akhirnya masyarakatpun tidak lagi percaya kepadanya.

Dengan demikian seorang guru dituntut untuk berkualitas dalam segala hal, bahkan bisa disebut guru tidak boleh punya kekurangan. Hal ini memang berat, namun demi suksesnya pendidikan, paling tidak seorang guru harus memperbaiki sikap dan perilakunya, disamping harus meningkatkan kualitas keilmuannya. Terutama tentang materi yang dibinanya.

Guru wajib memperbarui dan meningkatkan pendidikannya, untuk mempertinggi taraf keprofesionalannya. Guru harus banyak membaca, dan mengikuti diskusi ilmiah. Selain itu, yang tidak kalah pentingnya, adalah mengikuti penataran bidang studi yang dibinanya. Penguasaan bidang studi yang baik bagi seorang guru, hukumnya wajib.²³

Adapun dalam membentuk kepribadian seorang guru, ditegaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 tahun 2007 tentang Kualifikasi dan Kompetensi Guru, yaitu:

1. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
2. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
3. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
4. Menunjukkan etos kerja, tanggungjawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
5. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.²⁴

Demikian disebutkan hal-hal yang harus dipenuhi untuk peran seorang guru. Karena dalam penerapannya guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran namun lebih dari itu seorang guru lebih berperan sebagai figur pendidik yang artinya adalah menyampaikan

²³ Moedjiarto, **Sekolah Unggul**, (Duta Graha Pustaka, 2002), Hal 69

²⁴ Zumrotul Mukaffa Dkk, Op Cit, Hal 19

pendidikan. Sedangkan tugas seorang pendidik jauh lebih luas maknanya, seperti disebutkan tugas-tugas pendidik sebagai berikut:

1. Membimbing si terdidik
Mencari pengenalan terhadapnya mengenai kebutuhan, kesanggupan, bakat, minat, dan sebagainya.
2. Menciptakan situasi untuk pendidikan
Situasi pendidikan, yaitu suatu keadaan dimana tindakan-tindakan pendidikan dapat berlangsung dengan baik dan hasil yang memuaskan.²⁵

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tugas seorang guru bukanlah tugas yang ringan, konsekuensi tanggung jawabnya sangat berat. Dalam kelas guru akan berhadapan dengan sekelompok anak didik dengan segala persamaan dan perbedaan. Sikap dan perilaku anak didik bervariasi, ada yang pendiam, suka bicara, suka mengganggu, aktif belajar, pemalas dan masih banyak lagi karakter-karakter anak dalam dunia pendidikan. Sebagai anak didik mereka memerlukan bimbingan dan pembinaan dari seorang pendidik untuk menjadi anak yang cakap, aktif, kreatif dan mandiri serta bertanggung jawab atas segala perbuatannya. Dan itu merupakan sebagian kecil dari tanggung jawab seorang guru.

Menurut Slameto seorang guru harus memenuhi sepuluh prinsip-prinsip mengajar yang harus diterapkan dalam melaksanakan tugas yang agung tersebut. Sepuluh prinsip mengajar yang harus dikuasai oleh seorang guru tersebut adalah sebagai berikut:

Prinsip perhatian, aktivitas, apersepsi, peragaan, repetisi, korelasi, konsentrasi, sosialisasi, individualisasi dan evaluasi.²⁶

Apabila kesepuluh prinsip mengajar tersebut secara aktif dan kreatif diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar, maka kegiatan belajar mengajar akan jadi lebih terarah dan tidak hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran belaka.

Adapun penjabaran kesepuluh prinsip mengajar tersebut adalah,

1. Prinsip perhatian

Perhatian dari anak didik sangat diperlukan dalam menerima bahan pelajaran dari si pendidik. Guru akan sia-sia menyampaikan materi apabila anak didik tidak memperhatikan. Hal tersebut diupayakan untuk tidak terjadi di dalam kelas saat guru menyampaikan materi, apabila tetap terjadi keributan, guru harus mengambil tindakan untuk

²⁵ Hamdani Ihsan Dkk, **Filsafat Pendidikan Islam**, (Bandung:Pustaka Setia,2007), Hal 94

²⁶ Syiful Bahri Djamarah, **Psikologi Belajar**, (Jakarta:Rineka Cipta,2008), Hal 109-113

menenangkan suasana kelas sehingga terjadi interaksi yang kondusif antara guru dan anak didik.

2. Prinsip Aktivitas

Aktivitas anak didik yang diharapkan dari proses belajar mengajar adalah tidak hanya aspek fisik, melainkan juga aspek mental. Anak didik menggambar, menulis, berdiskusi dan lain-lain sebagai aktivitas belajar adalah merupakan sejumlah aktivitas anak didik yang secara aktif muncul secara mental maupun secara fisik. Jadi guru membimbing dan hanya sebagai fasilitator dari aktivitas anak didik dalam kelas.

3. Prinsip Apersepsi

Hal ini akan membantu anak didik dalam menemukan asosiasi, selain itu dapat juga melatih anak didik untuk menemukan pengalaman baru melalui materi pembelajaran. Sebab dengan prinsip ini guru akan memberi bantuan pada anak didik untuk menghubungkan materi dengan pengetahuan yang sudah dimiliki oleh anak didik, dengan demikian proses pengolahan pesan akan lebih cepat terserap.

4. Prinsip Peragaan

Dalam pelaksanaan pembelajaran kadang tidak bisa diterima oleh anak didik apabila disampaikan hanya dengan kalimat. Apalagi bila materi yang sedang disampaikan adalah hal baru yang artinya siswa belum mengenal sebelumnya, maka kesalahan pengertian sering muncul, untuk itu penerapan prinsip peragaan harus segera dilaksanakan. Dengan penjelasan yang mendekati realistik maka dengan demikian guru berarti sudah berupaya untuk membentuk pemahaman atau pengertian sebuah obyek atau masalah tertentu.

5. Prinsip Repetisi

Salah satu untuk menambah pemahaman siswa adalah penerapan prinsip repetisi atau pengulangan. Dengan cara pengulangan yang sering dilakukan diharapkan siswa akan memperoleh pengertian yang semakin jelas dalam pemikiran siswa, dan kemungkinan hal yang diterima secara berulang-ulang tidak mudah terlupakan.

6. Prinsip Korelasi

Sebenarnya materi pelajaran itu berbeda dalam hal penamaannya saja, faktanya antara pelajaran satu dengan yang lain adalah saling terkait. Jadi prinsip korelasi berperan sekali dalam sebuah proses pembelajaran.

7. Prinsip Konsentrasi

Guru harus mengkonsentrasikan pada bahasan pokok tertentu. Apabila tidak fokus pada satu masalah maka kekacauan akan muncul

pada pokok bahasan yang sedang disampaikan. Anak didik akan bingung. Oleh karena itu pokok bahasan harus terfokus pada masalah tertentu sehingga anak didik mudah menyerap bahan pelajaran yang sedang dipelajari.

8. Prinsip Sosialisasi

Dalam kelas anak didik tidak hidup sendirian melainkan hidup bersama dalam interaksi sosial. Kondisi yang semacam ini harus dipahami oleh guru. Kadang perlu juga mengelompokkan siswa menjadi beberapa kelompok, sehingga mereka dapat bekerja sama, saling menolong dalam melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru.

9. Prinsip Individualisasi

Memahami anak didik sebagai individu dengan segala kekurangan dan kelebihan merupakan tugas guru yang dilaksanakan dalam rangka ketuntasan belajar. Daya serap anak didik yang berbeda-beda merupakan titik rawan yang hanya dapat dipecahkan dengan pemberian waktu yang bervariasi dalam belajar. Itulah pentingnya penerapan prinsip individualisasi bagi guru.

10. Prinsip Evaluasi

Hasil evaluasi yang tertera pada sebuah laporan hasil evaluasi akan mampu memotivasi siswa dalam belajar. Mempertahankan atau meningkatkan prestasi belajar akan muncul setelah siswa mengetahui hasil evaluasi melalui laporan hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru.

Dengan demikian adalah tugas seorang guru untuk berupaya bagaimana caranya agar bisa maksimal dalam memberikan pelayanan pada anak didik dalam proses pembelajaran. Memberi pelayanan terbaik adalah salah satu kunci sukses dalam menumbuhkan kepercayaan konsumen. Bila peserta didik diibaratkan konsumen, maka diperlukan upaya-upaya untuk memberi pelayanan terbaik agar mereka bisa belajar dengan maksimal. Dengan demikian kepuasan peserta didik akan mampu mengangkat nama baik dan citra sebuah lembaga pendidikan di tengah-tengah masyarakat, atau bahkan mampu menjadikan lembaga tersebut sebagai lembaga favorit.

Untuk itu dalam upaya memberi pelayanan yang terbaik diperlukan metode-metode yang beragam yang diharapkan mampu memberikan rasa nyaman dalam proses pembelajaran. Penerapan metode sangat besar pengaruhnya dalam menentukan berhasil atau tidaknya sebuah pembelajaran. Dalam penyampaian materi pendidikan kepada peserta didik perlu diterapkan metode yang sesuai dengan materi atau tema yang sedang disampaikan.

Adapun dalam Al-Qur'an disampaikan beberapa contoh metode dalam menyampaikan sebuah pendidikan atau pelajaran.

1. Metode Teladan

Pendidikan melalui teladan merupakan salah satu tehnik pendidikan yang efektif dan sukses. Seperti disebutkan dalam Qur'an surat al-Ahzab ayat 21, bahwa dalam menyampaikan pendidikan utamanya pendidikan agama rasul adalah teladan yang didalamnya terdapat banyak ilmu dan pengetahuan yang patut untuk diikuti.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya:

"Sungguh telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.²⁷

Oleh karena itulah Allah mengutus Muhammad untuk menjadi teladan bagi manusia. Dengan demikian apa yang beliau sampaikan dalam hal pendidikan dan ilmu pengetahuan, akan segera mampu memberi pengaruh karena didahului yang bernasihat adalah sosok yang uswatun hasanah.

2. Metode Kisah-kisah

Kisah atau cerita sebagai sebuah metode pendidikan mempunyai daya tarik yang mampu menyentuh perasaan. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita dan menyadari pengaruhnya yang besar terhadap perasaan. Oleh karena itu islam memakai cerita sebagai salah satu tehnik pendidikan. Artinya jenis cerita atau kisah ditampilkan untuk sebuah misi penyampaian pendidikan. Misalnya pada surat al Baqarah ayat 30 diceritakan tentang dialog Allah dengan para malaikat, yaitu tentang Allah yang bermaksud mengungkap khalifah-Nya di muka bumi dari jenis manusia namun para malaikat protes dengan apa yang direncanakan Allah. Dan dari memahami cerita tersebut pastilah dapat dipetik hikmah atau pelajaran.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ

²⁷ DEPAG, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mekar, 2004), Hal 595

فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ
لَكَ قَالِ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ^ط

Artinya

“Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat “ Aku hendak menjadikan khalifah di bumi” mereka berkata” Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman “ Sungguh aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui “²⁸

Metode kisah Qur’ani dalam pendidikan islam sebagai suatu bidang studi kisah sangat penting, karena kisah selalu memikat dan mengundang pembaca dan pendengar untuk mengikuti peristiwa dan merenungkan maknanya. Selain itu kisah juga dapat menyentuh hati manusia karena menampilkan tokoh dalam konteksnya secara menyeluruh. Dengan demikian peserta didik akan dapat ikut menghayati dan merasakan kisah ini yang seolah-olah peserta didik masuk sebagai tokoh atau pemerannya. Kisah dapat mendidik perasaan keimanan dengan cara membangkitkan perasaan, misalnya perasaan ihlas, cinta dan sebagainya yang mengarah dan tertumpu pada suatu puncak atau kesimpulan kisah, serta melibatkan peserta didik secara emosional.

“Cerita memiliki daya tarik yang menyentuh perasaan manusia. Cerita pada kenyataannya sudah merajut hati manusia dan mempengaruhi kehidupan mereka.²⁹

Jadi tanpa disadari seorang peserta didik akan mengikuti atau meniru perilaku tokoh utama dalam sebuah cerita yang telah diterima dari si pembawa cerita yang dalam hal ini adalah guru.

3. Metode Nasihat

Dalam menyampaikan materi pendidikan, kadang atau bahkan sering kita memerlukan metode nasihat agar tercapai tujuan yang kita harapkan. Dan metode ini telah dicontohkan melalui Al-Qur’an, namun dalam menyampaikan nasihat terlebih dulu guru harus mampu jadi teladan, kalau tidak mampu terlebih dulu menjadi teladan dalam menyampaikan misi atau materi melalui nasihat kemungkinan berhasil adalah sangat tipis.

²⁸ Ibid, Hal 6

²⁹ Hamdani Ihsan, **Filsafat Pendidikan Islam**, (Bandung, Pustaka Setia,2007), Hal 200

“Al-Qur’an al-Karim juga menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide yang dikehendaknya. Inilah yang kemudian dikenal dengan nasihat. Tetapi nasihat yang disampaikan ini selalu disertai dengan panutan atau teladan dari si pemberi atau penyampai nasihat itu. Ini menunjukkan bahwa antara satu metode yakni nasihat dengan metode lain yang dalam hal ini keteladanan bersifat saling melengkapi.³⁰

Diantara ayat-ayat yang menjadi contoh metode nasihat dalam menyampaikan pelajaran adalah Qur’an surat Al-A’raf ayat 79

فَتَوَلَّىٰ عَنْهُمْ وَقَالَ يَا قَوْمِ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رِسَالَاتِ رَبِّي وَنَصَحْتُ لَكُمْ وَلَٰكِن لَّا تُحِبُّونَ النَّصِيحِينَ

Artinya

Kemudian dia (Saleh) pergi meninggalkan mereka sambil berkata, “Wahai kaumku, sungguh! Aku telah menyampaikan amanat Tuhanku kepadamu dan aku telah menasihati kamu. Tetapi kamu tidak menyukai orang yang memberi nasihat. (Surat Al-A’raf 79).³¹

Dalam penerapannya nampaknya metode nasihat diberikan pada peserta didik yang melanggar peraturan. Selain itu metode nasihat juga menunjukkan adanya perbedaan status antara yang dinasihati dengan yang memberi nasihat. Yang memberi nasihat, yang dalam hal pendidikan disebut guru, punya posisi yang lebih tinggi, bila dibanding dengan yang diberi nasihat yang dalam hal ini adalah siswa atau peserta didik.

4. Metode Pembiasaan

Metode lain yang sering dipakai Al-Qur’an dalam menyampaikan materi pendidikan adalah melalui kebiasaan yang dilakukan dengan bertahap. Dan dalam pembiasaan ini juga pernah dicontohkan nabi tentang pelajaran sholat. Yaitu ketika nabi menyuruh para orang tua untuk mengarahkan anaknya untuk menunaikan sholat pada usia tujuh tahun, dan selanjutnya dibolehkan memukulnya jika anak itu berusia sepuluh tahun namun belum menunaikan sholat. Jadi pembiasaan akan tercapai melalui tahap demi tahap.

³⁰ Abuddin Nata, Op.cit, Hal 98

³¹ DEPAG, Op.cit, Hal 215

Dalam intinya metode pembiasaan ini ialah pengulangan. Misalnya setiap guru masuk kelas mengucapkan salam, dengan demikian akan muncul pembiasaan mengucap salam saat masuk kelas atau masuk rumah atau juga kebiasaan mengucap salam saat bertemu dengan guru. Dengan demikian hendaknya guru mengingatkan apabila murid atau peserta didik tidak mengucapkan salam, dan dengan cara semacam ini akan muncul pembiasaan mengucap salam.

5. Metode Hukuman dan Ganjaran

Biasanya metode hukuman ini dilaksanakan setelah metode nasihat tidak atau kurang maksimal dalam menuai hasil. Dalam Al-Qur'an juga disebutkan tentang hukuman ini dalam menyampaikan materi pendidikan. Jadi metode hukuman ini diberlakukan apabila peserta didik kurang atau bahkan tidak mempan oleh metode nasihat. Dalam Al-Qur'an surat Al-Fath ayat 16 disebutkan sebuah contoh penerapan metode hukuman.

وَإِنْ تَوَلَّوْا كَمَا تَوَلَّيْتُمْ مِّن قَبْلُ يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا

Artinya

“ Tetapi jika kamu berpaling seperti yang kamu perbuat sebelumnya, Dia akan menghukummu dengan hukuman yang pedih.(Surat Al-Fath ayat 16).³²

6. Metode Ceramah

Metode ini adalah metode yang paling mudah untuk menyampaikan materi pelajaran pada peserta didik. Dalam Al-Qur'an surat Yasiin ayat 17 disebutkan

وَمَا عَلَيْنَا إِلَّا الْبَلِّغُ الْمُبِينُ

Artinya

“ Dan kewajiban kami hanyalah menyampaikan perintah Allah dengan jelas “³³

7. Metode Diskusi

Diskusi adalah dialog yang silih berganti antara dua orang atau lebih, untuk menyampaikan ide atau pendapat sehingga tercapai kata sepakat yang dinilai sebagai kesimpulan. Metode diskusi juga diperhatikan oleh Al-Qur'an dalam mendidik dan mengajar anak didik dalam tujuan lebih memantapkan pengertian, dan sikap pengetahuan

³² Depag, **Al-Qur'an Dan Terjemahnya**, (Surabaya:Mekar2004), Hal. 739

³³ Ibid, Hal 626

tentang suatu masalah. Perintah Allah dalam hal ini adalah agar kita mengajak ke jalan yang benar dengan hikmah yang baik dan membantah mereka dengan berdiskusi melalui cara yang baik pula.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ

هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “ Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.(Surat An-Nahl ayat 125).³⁴

Selain tersebut diatas, masih banyak lagi metode-metode yang dapat dipakai oleh seorang pendidik dalam menyampaikan materi pendidikan pada peserta didik. Dan upaya ini yang melakukan adalah guru, namun untuk memilih metode yang tepat dalam mendidik siswanya harus sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Jadi pembelajaran akan lebih efektif apabila pemilihan metode bisa selaras dan sesuai dengan materi yang sedang disampaikan.

J. Usulan Model Sekolah Unggul di Indonesia Menurut Prof. DR. Ir. Moedjiarto, MSc

Menurut Prof. Dr. Ir. Moedjiarto menyebutkan usulan model sekolah unggul untuk Indonesia, yaitu sekolah yang selain memiliki prestasi akademik yang tinggi, juga memiliki karakteristik keefektifan yang tinggi. Dan keefektifan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Iklim sekolah yang positif.
2. Proses perencanaan di sekolah yang melibatkan seluruh warga sekolah.
3. Harapan yang tinggi terhadap prestasi akademik.
4. Pemantauan yang efektif terhadap kemajuan siswa.
5. Keefektifan guru.
6. Kepemimpinan instruksional yang berorientasi pada prestasi akademik.
7. Pelibatan orang tua yang aktif dalam kegiatan sekolah.
8. Kesempatan, tanggung jawab, dan partisipasi siswa yang tinggi di sekolah.
9. Ganjaran dan intensif di sekolah, yang didasarkan pada keberhasilan.
10. Tata tertib dan disiplin yang baik di sekolah.

³⁴ Depag, Op cit, Hal 383

11. Pelaksanaan kurikulum yang jelas.³⁵

Karakteristik-karakteristik keunggulan sekolah tersebut akan menjadi variabel sekolah yang layak untuk diteliti keberadaannya. Adapun yang bisa dimintai pendapatnya adalah kepala sekolah, guru, siswa, tenaga administratif dan orang tua.

Mereka layak memberikan pendapat, karena mereka menaruh harapan dan ingin berpartisipasi pada setiap upaya untuk meningkatkan mutu sekolahnya. Prestasi akademik siswa biasanya digambarkan oleh hasil akhir evaluasi tingkat nasional. Dan hal ini merupakan pemilah antara sekolah unggul atau sekolah yang tidak unggul. Artinya, bila inputnya sama, tetapi outputnya berbeda maka yang outputnya tinggi adalah sekolah yang unggul.

1. Iklim Sekolah yang Positif

Menurut Raka Joni sekolah yang mendapat predikat baik atau unggul ditandai dengan adanya hubungan yang baik dan akrab, penuh pengertian dan rasa kekeluargaan antar civitas sekolah. Di sekolah tampak adanya sikap mendahulukan kepentingan sekolah daripada kepentingan yang lain.

Kepala sekolah memiliki sifat asah, asih dan asuh. Intinya kepada bawahan dan kepada siswa sifatnya ingin mencerdaskan, memberikan kasih sayang sebagaimana orang tua terhadap anak, dan memberikan perlindungan terhadap gangguan yang bisa menghambat kelancaran belajar dan mengajar. Guru dapat melakukan diskusi dengan rekan seprofesinya untuk meningkatkan pengajaran, sedangkan siswa dapat menggunakan buku-buku dan bahan bacaan lainnya yang tersedia. Intinya iklim sekolah sangat mendukung untuk sebuah keberhasilan.

2. Proses Perencanaan di Sekolah yang Melibatkan seluruh Warga Sekolah.

Perencanaan adalah penetapan langkah-langkah dari posisi sekarang menuju posisi yang akan datang untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Adapun yang termasuk dalam lingkup perencanaan adalah :

- a. Penetapan tujuan yang ingin dicapai
- b. Penentuan langkah-langkah yang akan diambil , termasuk :
 - Penetapan teknik yang akan dipergunakan.
 - Penetapan peralatan yang akan digunakan.
 - Penetapan cara melakukan penilaian terhadap proses maupun hasil.

³⁵ Moedjiarto, *Sekolah Unggul*, (Duta Graha Pustaka, 2002), Hal. 12

- c. Penetapan waktu, kapan kegiatan harus dimulai, berapa lama, dan kapan berakhir,
- d. Penetapan dana yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan.

Tentang perencanaan ini, sebagaimana yang diutarakan oleh Effective School Consortia Network : is collaborative process involving administrators, teachers and other professional staff. Perencanaan merupakan proses yang melibatkan kepala sekolah, guru, dan karyawan sekolah. Proses kerjasama merupakan penekanan pada perencanaan, dengan harapan masukan dan keputusan yang diambil akan memiliki bobot yang baik. Adanya suatu kerjasama yang baik juga menunjukkan terdapatnya hak bersuara yang demokratis bagi seluruh warga sekolah.

3. Harapan yang Tinggi Terhadap Prestasi Akademik

Tujuan akademik atau yang sering disebut sebagai suatu harapan terhadap prestasi. Dan tujuan akademik tersebut merupakan salah satu karakteristik yang mampu mendorong siswa untuk belajar keras agar tercapainya sebuah tujuan. Harapan tersebut biasanya di sekolah-sekolah unggul selalu diutarakan secara nyata oleh sekolah, dipahami oleh guru, siswa, maupun orang tua.

Tujuan akademik menurut Effective School Consortia Network merupakan suatu harapan yang harus dicapai baik oleh siswa dan pendidik. Harapan atau ekspektasi didefinisikan sebagai pernyataan mengenai prestasi siswa di sekolah yang ingin diraih pada akhir masa pendidikan. Dengan tujuan akademik yang jelas tersebut, maka sekolah, guru, siswa, maupun orang tua dapat mengetahui apakah di kemudian hari tujuan tersebut dapat dicapai dengan baik.

Madrasah yang efektif memiliki kepala madrasah, guru, tenaga kependidikan dan tenaga kebersihan / tenaga keamanan, termasuk komite madrasah dan orang tua siswa yang punya harapan, semangat dan usaha yang kuat untuk mewujudkan madrasah yang bermutu, yaitu mutu input, mutu proses dan mutu output. Madrasah yang efektif memiliki mutu kinerja dan mutu lulusan yang bermutu serta memiliki prestasi akademik dan prestasi non akademik yang tinggi.³⁶

4. Pemantauan yang Efektif Terhadap Kemajuan Siswa.

Monitoring merupakan salah satu karakteristik yang juga mempengaruhi prestasi akademik siswa. Oleh karena itu kegiatan monitoring oleh kepala sekolah terhadap kegiatan sekolah sangat perlu.

³⁶ Bina Mitra Pemberdayaan Madrasah, **Profil Madrasah Masa Depan**, (Jakarta:Depag,2005), Hal 38

Fakta menunjukkan bahwa sekolah unggul senantiasa memiliki kepala sekolah yang giat melakukan kegiatan monitoring khususnya terhadap kemajuan siswa.

Terdapat kesepakatan yang disetujui bersama di sekolah yang unggul, bagaimana sekolah harus melakukan penilaian dan mempertanggungjawabkannya. Dalam melakukan penilaian terhadap siswa, seorang guru harus berpedoman pada kesepakatan tersebut, di lain pihak kepala sekolah juga berpegang pada kesepakatan tersebut untuk menilai hasil kerja guru.

5. Keefektifan Guru

Dalam proses belajar mengajar guru merupakan input yang pengaruhnya sangat besar pada proses belajar tersebut, yang pada akhirnya akan terlihat pada mutu output pengajarannya. Bila seluruh guru menunjukkan keefektifannya, maka mutu pendidikan secara umum di sekolah bersangkutan akan terangkat dan sekolah akan memiliki suatu prestasi yang baik.

Guru bukan saja harus manegakkan disiplin di sekolah, tetapi juga harus memberikan keteladanan tentang perilaku yang disiplin. Guru harus disiplin terlebih dahulu, sebelum siswanya didisiplinkan. Sanksi dan tindakan yang keras terhadap siswa memang akan menghasilkan suatu perilaku yang disiplin, tetapi setelah guru atau kepala sekolah berlalu disiplinpun akan mengendur.

Hubungan antara guru yang efektif dan siswa senantiasa terjaga, akrab, dan saling menghargai. Dengan hubungan yang baik, siswa akan merasa bebas dan aman untuk belajar di sekolah. Sebaliknya bila hubungan antara guru dan siswa tidak baik, strategi belajar mengajar yang bagaimanapun baiknya akan memberikan hasil yang jauh dari harapan.

Menurut ESCN, terdapatnya keefektifan guru di sekolah dapat dikenali dengan adanya hubungan kerja kesejawatan di antara para guru, untuk membahas materi, media, dan strategi pengajaran. Semua staf pengajar bersedia menerima balikan dan saran mengenai unjuk kerja siswa secara reguler, sebagai bahan untuk meningkatkan pengajarannya di masa yang akan datang. Terdapat program yang kontinyu untuk mengembangkan staf pengajar, yang didasarkan pada kebutuhan untuk perbaikan pengajaran.

6. Kepemimpinan Instruksional yang Berorientasi pada Prestasi Akademik.

Sebagai pelaksana kepemimpinan instruksional di sekolah, kepala sekolah yang efektif selalu berkomunikasi secara terbuka dan berterus terang kepada para stafnya. Sebagai pemimpin sekolah yang kreatif, kepala sekolah selalu mengharapkan semua staf dapat mencapai standar pengajaran yang tinggi, mempunyai pemahaman yang jelas tentang misi sekolah, dan mampu menyatakan misi sekolah secara langsung dan kongkrit.

Kepemimpinan instruksional ini, bisa dilihat dalam bentuk nyata, terutama di sekolah-sekolah yang unggul. Kepala sekolah berusaha keras untuk menyediakan sarana dan prasarana yang dapat membantu kelancaran belajar dan mengajar di sekolah. Bila di negara maju kepala sekolah melakukan evaluasi terhadap kegiatan guru, memberikan balikan dan koreksi terhadap penampilan guru, maka hal ini terjadi di sekolah-sekolah di negara yang sedang berkembang.

7. Pelibatan Orang Tua yang Aktif dalam Kegiatan Sekolah

Pelibatan orang tua dalam kegiatan sekolah sangat berpengaruh terhadap prestasi siswa. Oleh karena itu, upaya sekolah untuk senantiasa mendorong orang tua agar memantau perilaku dan kemajuan anak-anaknya merupakan upaya yang sangat benar, dan diharapkan akan memberikan dampak yang baik terhadap perilaku anak. Bahkan bukan saja perilakunya yang diharapkan baik tetapi motivasi belajar juga senantiasa terjaga dan tetap tinggi.

Hubungan yang baik antara sekolah dan rumah, merupakan pelibatan orang tua oleh sekolah yang dinilai berhasil dan perlu untuk dilestarikan. Bila orang tua berkenan untuk menjalin hubungan yang baik dengan sekolah, dan sekolah membuka kesempatan untuk itu, maka setiap kemajuan terhadap prestasi akademik dan perilaku siswa akan terpantau dengan baik. Perilaku yang negatif akan bisa ditekan seminim mungkin, atau bahkan dihindari sama sekali.

Sekolah yang dalam kategori unggul, selalu melibatkan orang tua dalam mencapai tujuan sekolah. Prosedur untuk melibatkan orang tua murid dalam kegiatan sekolah, disampaikan dengan jelas, dan dilaksanakan secara konsisten. Orang tua murid diberi kesempatan seluas-luasnya untuk mengenali sekolah, bukan saja bentuk fisiknya namun juga program pendidikannya.

Dengan komunikasi yang baik antara madrasah dengan orang tua dan masyarakat, maka madrasah akan mendapat dukungan dan

partisipasi mereka berupa ide, gagasan, material, dan finansial yang cukup, sehingga madrasah mampu menyelenggarakan pendidikan bermutu dan menghasilkan lulusan sesuai harapan orang tua dan masyarakat.³⁷

8. Kesempatan, Tanggung Jawab, dan Partisipasi Siswa yang Tinggi di Sekolah

Pada suatu sekolah yang unggul semua pihak dilibatkan dalam kegiatan sekolah. Bukan saja harus terlibat dalam kegiatan, tetapi juga harus diberi kesempatan berpartisipasi dan bertanggung jawab atas kelancaran kegiatan sekolah. Selain guru dan karyawan, siswapun harus diberi kesempatan berpartisipasi dan bertanggung jawab pada sekolahnya. Baik atau buruknya mutu sekolah adalah tanggung jawab bersama.

Itulah sebabnya seluruh siswa harus merasa ikut memiliki sekolahnya, harus aktif, dan harus ikut bertanggung jawab. "Melu handarbeni", istilah yang sering kita dengar. Dengan ikut memiliki pasti timbul keinginan untuk memelihara, menjaga, dan mempertahankan keberadaannya. Atau bahkan meningkatkan mutu dari segala segi yang ada di sekolah yang bersangkutan.

Kesempatan berpartisipasi siswa di sekolah unggul menurut Larsen diberi komentar bahwa siswa dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan pengelolaan sekolah, misalnya membantu kegiatan kantor, membantu kegiatan adik-adik kelasnya, pentutoran sebaya, dan sebagainya. Hal semacam ini akan membesarkan hati dan mempertinggi rasa cinta siswa terhadap sekolah. Dengan begitu timbullah rasa ikut memiliki yang disusul rasa ikut bertanggung jawab terhadap masa depan sekolah.

Selain itu siswa di sekolah unggul mengerti dengan baik isi peraturan-peraturan sekolah, dan merasakan bahwa peraturan-peraturan tersebut adalah adil. Orang tuapun memberi dukungan terhadap peraturan sekolah ini. Tentang disiplin, guru memberikan persetujuan atas prosedurnya. Disiplin siswa sangat ditekankan. Di sekolah unggul perlakuan siswa terhadap guru sangat baik, menghargai, dan menghormati. Guru mendapatkan posisi yang terhormat di sekolah ini.

³⁷ Bina Mitra Pemberdayaan Madrasah, **Profil Madrasah Masa Depan**, (Jakarta:Depag,2005), Hal.40

9. Ganjaran dan Insentif di Sekolah yang Didasarkan pada Keberhasilan

Setiap orang yang telah berjasa pada organisasi patut untuk mendapatkan ganjaran, penghargaan, atau reward. Ganjaran maupun insentif semacam ini sangat dibutuhkan oleh setiap orang. Oleh karena itu dengan menawarkan ganjaran maupun insentif seseorang akan termotivasi untuk bekerja keras demi mendapatkannya. Ganjaran menjadi suatu kebutuhan yang membuat seseorang termotivasi untuk berprestasi agar meraih ganjaran tersebut.

Kualitas yang baik dalam prestasi dan perilaku siswa sebagaimana disimpulkan ESCN, dari hasil penelitiannya menyatakan bahwa siswa tersebut berhak untuk mendapatkan penghargaan dari sekolah. Ganjaran dan insentif ditentukan pada tingkat prestasi yang berbeda-beda, dan memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi siswa untuk meraihnya. Semua siswa tahu apa yang harus mereka lakukan untuk meraih ganjaran dan insentif tersebut.

10. Tata Tertib dan Disiplin yang Baik di Sekolah

Sekolah yang baik tentu memberlakukan suatu tata tertib dan disiplin yang harus dipatuhi oleh seluruh anggota organisasi sekolah. Tata tertib merupakan peraturan untuk kebaikan bersama. Ketertiban akan didapat oleh sekolah manakala semuanya berdisiplin dan tidak melanggar peraturan yang ada. Disiplin harus ditegakkan dan oleh karena itu sangsi-pun harus diberlakukan pada pelanggar-pelanggar tata tertib.

Di sekolah unggul terdapat peraturan tertulis tentang tingkah laku yang harus dijalani oleh siswa dan dibenarkan oleh sekolah. Peraturan tersebut memuat prosedur-prosedur disiplin dan sangsi-sangsi-sanya bila terjadi pelanggaran. Terhadap pelanggaran-pelanggaran dengan cepat dilakukan tindakan mendisiplinkan yang konsisten dengan kode etikanya.

Tata tertib menurut ESCN merupakan pengharapan-pengharapan yang eksplisit dan tindakan yang konsisten, lingkungan yang aman dan teratur. Peraturan tertulis tentang perilaku, menetapkan perilaku siswa yang diterima oleh prosedur-prosedur disiplin dan sangsi-sangsi-sanya. Tindakan-tindakan disiplin dengan cepat perlu dilakukan dengan adanya pelanggaran-pelanggaran. Siswa diberitahu mengapa mereka harus berdisiplin sehubungan dengan peraturan tentang perilaku.

11. Pelaksanaan Kurikulum yang Jelas

Di sekolah unggul menurut ESCN menyatakan bahwa program pengajaran dan prioritasnya disediakan oleh sekolah yang diperuntukkan juga bagi siswa dan orang tuanya. Dengan mendapat program pengajaran di sekolah, orang tua memiliki kesempatan untuk berdiskusi dengan siswa dan memungkinkan juga untuk melakukan komunikasi dengan sekolah. Prinsipnya, kurikulum bukan saja terbatas pembahasannya di sekolah saja, tetapi meluas sampai menjangkau ke orang tua.

Guru merupakan pemegang peran terpenting dalam penjabaran kurikulum, sebab guru merupakan barisan terdepan, berhadapan langsung dengan siswa. Dan gurulah yang paling bertanggung jawab terhadap keberhasilan pendidikan. Karena sebagian besar waktu untuk proses belajar mengajar adalah di dalam kelas. Maka sebenarnya masukan untuk penyempurnaan kurikulum adalah dari siswa.

Siswa sangat memungkinkan memberikan masukan dan komentarnya tentang kurikulum. Selain dengan siswa, guru bisa mendapatkan masukan dari guru lainnya, demi penyempurnaan dan penjabaran kurikulum. Memang, guru harus belajar banyak dari siswa, dari bacaan, dari masyarakat sekolah, maupun dari masyarakat luar sekolah.

Di sekolah unggul siswa selalu diberitahu tentang apa yang harus dipelajari dan mengapa hal yang dipelajari tersebut dianggap penting. Buku-buku ajar dan kegiatan-kegiatan kelas tidak akan memberatkan siswa tetapi juga tidak terlalu ringan. Di sekolah unggul menyediakan garis besar yang menggambarkan kurikulum untuk orang tua. Orang tua diberitahu tentang prioritas belajar siswa untuk setiap mata pelajaran. Bahan pengajaran, media pengajaran, dan kegiatan belajar disesuaikan dengan kemampuan siswa.

Kepala sekolah perlu mengadakan peninjauan terhadap penjabaran kurikulum yang dibuat oleh guru untuk waktu tertentu. Hal ini dimaksudkan untuk menyempurnakan pencapaian tujuan instruksionalnya. Strategi mengajar dan media pengajaran perlu dikembangkan sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

K. Kesimpulan

Peranan sekolah atau madrasah unggulan dalam membentuk generasi bangsa yang berkualitas dan religius adalah sangat besar. Karena dalam sekolah tersebut peserta didik memperoleh sosialisasi tentang nilai-

nilai ajaran keagamaan. Sekaligus memperoleh pembelajaran serta penerapan tradisi keagamaan yang mereka peroleh. Dengan demikian peran lembaga tersebut adalah mampu membentuk akhlak dan kepribadian. Yang pada akhirnya akan tertanamlah benteng moralitas bangsa yang mengakar kuat dalam diri peserta didik. Untuk itu sekolah atau lembaga unggulan adalah merupakan lembaga pendidikan alternatif, yang nantinya akan mewujudkan generasi yang berkualitas dan religius.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses hasil belajar adalah faktor intern yang muncul dari dalam diri peserta didik yang sedang melaksanakan pembelajaran itu sendiri, kurikulum, program, sarana dan fasilitas, serta keberadaan guru.

Adapun model sekolah unggul yang diharapkan oleh bangsa Indonesia adalah sekolah yang memenuhi karakteristik keefektifan yang meliputi: iklim sekolah yang positif, proses perencanaan di sekolah yang melibatkan seluruh warga sekolah, harapan yang tinggi terhadap prestasi akademik, pemantauan yang efektif terhadap kemajuan siswa, keefektifan guru, kepemimpinan instruksional yang berorientasi pada prestasi akademik, pelibatan orang tua yang aktif dalam kegiatan sekolah, kesempatan, tanggung jawab, dan partisipasi siswa yang tinggi di sekolah, ganjaran dan intensif di sekolah yang didasarkan pada keberhasilan, tata tertib dan disiplin yang baik di sekolah serta pelaksanaan kurikulum yang jelas di sekolah tersebut.

Adapun tentang gambaran generasi bangsa yang berkualitas dan religius adalah generasi yang memenuhi sepuluh kriteria yaitu, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan, ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, memiliki kepribadian yang mantab dan mandiri, memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan rasa kebangsaan.

L. Daftar Pustaka

- Al-Ghazali, Imam Abu Hamid, *Tuntunan Mencapai Hidayah Illahi*, Surabaya : Al Hidayah, 1997
- Arifin, Anwar, *Memahami Paradigma Baru dalam Undang-undang Sisdiknas*, Jakarta : Depag, 2003
- Asrori, A. Ma'ruf, *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu*, Surabaya : Al- Miftah, 1999
- Basrowi dkk, *Sosiologi Pendidikan*, Bekasi : Pustaka Ilmu Nusantara, 2010
- Bina Mitra Pemberdayaan Madrasah, *Profil Madrasah Masa Depan*, Jakarta : 2005

- Djamaluddin, ***Kapita Selekta Pendidikan Islam***, Bandung : Pustaka Setia, 1998
- Djamarah, Syaiful Bahri, ***Psikologi Belajar***, Jakarta : Rineka Cipta, 2008
- Departemen Agama RI, ***Al-Qur'an dan Terjemahnya***, Surabaya : Mekar, 2004
- Departemen Agama RI, ***Standar Penilaian di Kelas***, Jakarta : 2003
- Departemen Agama RI, ***Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam***, Jakarta : Depag, 2001
- Departemen Pendidikan Nasional, ***Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistim Pendidikan Nasional***
- Ihsan, Hamdani dan Ahmad Fuad Ihsan, ***Filsafat Pendidikan Islam***, Bandung : Pustaka Setia, 2007
- Moedjiarto, ***Karakteristik Sekolah Unggul***, CV Duta Graha Pustaka, 2002
- Mukaffa, Zumrotul dkk, ***Micro Teaching***, Surabaya : Kopertais, 2010
- Nasution S, ***Sosiologi Pendidikan***, Jakarta : Bumi Aksara, 1999
- Nata, Abuddin, ***Filsafat Pendidikan Islam***, Jakarta: Logos
- Poster, Cyril, ***Gerakan Menuju Sekolah Unggul***, Jakarta : Lembaga Indonesia Adidaya, 2000
- Purwati, Eni dkk, ***Pendidikan Karakter***, Surabaya : Kopertais, 2012
- Qomar, Mujamil, ***Manajemen Pendidikan Islam***, Malang : Penerbit Erlangga, 2007
- Rahim, Husni, ***Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia***, Jakarta : Logos, 2001
- Rahman, M. Tohir, ***Terjemah Hadis Annawawiyah***, Surabaya : Al- Hidayah
- Saridjo, Marwan, ***Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam***, Amisisco, 1996
- Tim Penyusunan Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, ***Kamus Besar Bahasa Indonesia***, Jakarta : Balai Pustaka
- Tjokrowinoto, Moeljiarto, ***Pembangunan Dilema dan Tantangan***, Jogjakarta : Pustaka Pelajar
- Undang-undang Dasar '45***, Surabaya : Mekar
- Uno, Hamzah B, ***Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran***, Jakarta : 2008
- Yasin, Muhamad, ***Psikologi Perkembangan***, Kediri : STAIN Press, 2009
- Zuhri Muhammad, ***Terjemah Juz Amma***, Jakarta : Pustaka Amani, 1994